

**UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE DISKUSI**

**IMPROVING THE EFFECTIVENESS OF TEACHING AND LEARNING PROCESS
OF CIVIC EDUCATION THROUGH DISCUSSION METHOD**

Ahmad Jamalong
IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ilham Komplek Ilham Permai C-7 Kotabaru Pontianak 78116
e-mail: ahmadjamalong@yahoo.co.id

Indajati
SMPN 1 Tajur Halang Bogor
Jl. Raya Tonjong Perumahan Surya Regency Blok A8 Cimanggis Bojong Gede Kab. Bogor
e-mail: indajatijamalong@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal: 15/11/2014, Direvisi akhir tanggal: 20/4/2015, disetujui tanggal: 21/4/2015

Abstract: *The purpose of this research is to analyze the effectiveness of student learning by using group discussion method. This research was conducted in seventh grade student of SMPN 1 Sungai Kunyit, Pontianak Regency, in the academic year of 2013/2014 by using classroom action research. The research subjects were the grade seven students that consisted of 31 students chosen by using random sampling. The data were collected by using test and the action was applied by using classroom action research. The action was applied in 3 cycles on "history of Indonesia Independence". Every cycle consisted of four stages namely planning, action, observation and reflection. The finding of this research indicated that before conducting the action, there had not been any student who achieved the minimum mastery level. After conducting the first action, the students' learning was recorded for 58.50. In second implementation of the action, the score increased to 67.09. After the implementation of cycle 3, the score again increased to 76.93 that exceeded the minimum completion criteria that had been determined by school or civic education subject. This research concludes that the application of Group Discussion Method in civic education in SMPN 1 Sungai Kunyit improves the students' learning outcome.*

Keywords: *Learning Method, Group Discussion, Learning Effectiveness, Civic Education.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas hasil belajar siswa dengan menggunakan sebuah diskusi kelompok. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII di SMPN 1 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian sebanyak 31 siswa kelas VII yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan dengan tes, kemudian dilakukan tindakan menggunakan penelitian tindakan kelas. Tindakan penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus dengan materi sejarah perkembangan proklamasi kemerdekaan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan tidak ada satu siswa yang mencapai tingkat ketuntasan. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 1, belum terjadi peningkatan hasil belajar menggunakan metode diskusi kelompok. Pada pelaksanaan siklus 2, terjadi peningkatan dan hasil pelaksanaan siklus 3 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan melampaui kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah atau mata pelajaran PKn. Simpulan penelitian ini bahwa dengan diterapkannya metode*

diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN 1 Sungai Kunyit Pontianak dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Kata Kunci: *metode pembelajaran, diskusi kelompok, efektivitas pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan*

Pendahuluan

Sebagai negara yang sedang mengalami proses pembangunan, Indonesia membutuhkan tenaga profesional yang punya potensi untuk dibina menjadi warga negara yang siap mengisi pembangunan di masa mendatang. Pernyataan ini dimuat pada tujuan pembangunan negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1945 adalah mencerdaskan kehidupan dengan memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan layak sesuai amanah UUD 1945.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, Tahun 2003 Pasal 13 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang harus dipenuhi demi kemajuan bangsa serta terciptanya manusia yang berkualitas. Upaya ini terus dilakukan karena kesadaran masyarakat yang menjadikan pendidikan sebagai *motto* untuk kemajuan suatu bangsa, pendidikan sebagai sarana yang menunjang keberhasilan pembangunan nasional, yaitu menyiapkan tenaga-tenaga terampil yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah telah memberikan perhatian khusus kepada pendidikan

dengan memberikan alokasi anggaran sebesar 20% yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Alokasi anggaran pendidikan 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) salah satunya untuk peningkatan hasil pembelajaran di sekolah. Menurut Lie, Andriono, dan Prasasti (2014) Sekolah sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan guru sebagai ujung tombak di sekolah. Berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengelola pembelajaran di sekolah. Hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sungai Kunyit kabupaten Pontianak ditemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, guru masih bersifat konvensional dan monoton yang masih berpusat pada guru (*teacher center*), akibatnya pembelajaran tidak efektif dan kurang efisien hal ini dengan kurang aktifnya siswa sehingga hasil pembelajaran tidak optimal.

Seorang guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila mampu menerapkan beberapa metode pembelajaran secara efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Menurut Hamdani (2010) untuk mengukur efektivitas dalam pembelajaran adalah dengan menentukan cara transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari.

Salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah siswa mampu untuk menguasai kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Tinggi rendahnya hasil pembelajaran yang diperoleh oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 September 2013 pada guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Sungai Kunyit

Pontianak masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa yaitu rata-rata 57.00 masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 70.00. Fakta rendahnya hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Sungai Kunyit sangat diperlukan adanya suatu perbaikan secara menyeluruh melalui suatu penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana menerapkan metode diskusi kelompok yang dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar PKn pada siswa di SMP Negeri 1 Sungai Kunyit Pontianak? dan 2) Apakah penerapan metode diskusi akan meningkatkan efektivitas hasil belajar PKn pada siswa di SMP Negeri 1 Sungai Kunyit Pontianak. Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu metode diskusi kelompok diharapkan tercapai efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hipotesis tindakan, penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui ketiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan efektivitas hasil belajar siswa. Adapun rumusan hipotesis tindakan sebagai berikut: 1) dengan diterapkan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan 2) dengan diterapkan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui penerapan metode diskusi kelompok. Manfaat penelitian yaitu untuk 1) Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan guru dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui metode diskusi dan 2) Untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran PKn bagi siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok.

Kajian Literatur

Secara harfiah kata efektivitas berasal dari kata efektif, yang dalam bahasa Indonesia berarti ada efek (pengaruh, akibat/kesannya), sedangkan pengertian efektivitas menurut Gie (1998) adalah suatu keadaan yang mengundang pengertian mengenai terjadinya suatu efek/akibat yang dikehendaki.

Selanjutnya Ibnu (2008) mengatakan efektivitas sebagai suatu hasil guna yang ditekankan pada efek (hasilnya), dan kurang memperhatikan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Djamarah (1997) mengatakan metode diskusi adalah suatu metode didalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Oleh karena itu, untuk keperluan penelitian ini, efektivitas yang dimaksud sebagai keberhasilan suatu kegiatan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah hasil dari suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dengan kata lain efektivitas adalah efek atau akibat yang dikehendaki dari suatu tindakan atau sekelompok orang. Dengan demikian, efektivitas berarti suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menghasilkan efek atau akibat, di dalam hal ini efek atau akibat yang bersifat positif. Hasil penelitian Dayang, Yusuf, dan Gusti (2012) menyimpulkan, bahwa penggunaan metode diskusi sangat efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya mata pelajaran PKn. Selanjutnya kesimpulan hasil penelitian Sadiyah (2014) adalah 1) metode diskusi efektif dalam pembelajaran karena membantu siswa pada pengambilan keputusan lebih baik ketimbang memutuskan sendiri karena siswa dapat berbagi

keputusan dari berbagai sudut pandang, 2) diskusi memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir dan meningkatkan perhatian terhadap materi apa yang sedang dipelajari, dan 3) diskusi dapat mendekatkan atau mengeratkan antara kegiatan kelas dan derajat pengertian dari anggota kelas, karena dari hasil pembicaraan menarik perhatian siswa untuk mendapatkan pengertian baru.

Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Republik Indonesia, 2003).

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Kurikulum mata pelajaran PKn secara historis telah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum tahun 1957 diberi nama Kewarganegaraan, kurikulum tahun 1959 dengan nama *civics*, kurikulum tahun 1962 dengan nama Kewargaan Negara, kurikulum tahun 1968 dengan nama Pendidikan Kewargaan Negara (PKn), kurikulum tahun 1975 diberi nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP), kurikulum tahun 1994 dengan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kurikulum 2004

kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diberi nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan tahun 2006 sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberi nama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang sampaikan sekarang diberlakukan di sekolah.

Lebih lanjut dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini diperkuat dalam penjelasan pasal 37 (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sementara itu dalam KBK tahun 2004 dijelaskan bahwa PKn disebut Kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama dan sosiokultural.

Somantri (2012) mendefinisikan PKn sebagai seleksi dan adaptasi serta lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS. Sementara itu, Zamroni (2001) berpendapat bahwa PKn adalah pendidikan politik yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Sementara itu, Sapriya (2007) mengartikan PKn sebagai pendidikan politik yang bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik, dewasa dan ikut serta dalam membangun sistem politik yang demokratis. Berdasarkan konsep dan pengertian pembelajaran PKn di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn adalah kegiatan yang dirancang oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk membantu peserta didik dalam mempelajari

pendidikan politik yang berusaha mempersiapkan warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, berpikir kritis serta berpartisipasi aktif dalam proses politik dan memiliki kesadaran dalam membangun sistem politik yang demokratis, sehingga dapat menjadi warganegara yang baik.

Arsyad (1990) mengungkapkan, bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Proses belajar tersebut diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain murid, guru, bahan materi pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio dan video, radio, televisi komputer, laboratorium; perpustakaan dan lain-lain).

Slameto (2010) yang dikutip oleh Djamarah (2013) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal senada yang diungkapkan oleh Sudjana (1998) bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dan proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Djamarah (2013) juga mendefinisikan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan, rumah, atau keluarganya sendiri.

Sementara itu, Sardiman (2007) juga mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan baik yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang didapatkan bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa disebabkan masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan fisik akibat kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu di dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Gagne dan Briggs (1979) mengatakan bahwa pembelajaran adalah cara yang dipakai oleh pengajar, ahli kurikulum, perancang bahan,

dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar, atau setiap bentuk kombinasi dari komponen sistem instruksional yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar secara bertujuan. Kombinasi itu berlangsung tanpa adanya komponen orang, yaitu bila kegiatan belajar berlangsung secara mandiri tanpa hadirnya guru atau pengajar.

Hakikat Metode Diskusi Kelompok

Syah (2009) mengatakan, bahwa metode adalah suatu cara mengajar, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pengajar. Pengertian lain dari metode adalah teknik penyajian yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada anak didik dalam kelas, baik secara individu maupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik.

Fungsi metode pembelajaran antara lain adalah penuntun dalam menyampaikan, pembahasan isi atau pesan belajar, pembangkit perhatian dan minat belajar anak didik, pencipta peluang berinteraksi bagi anak didik, untuk memproses perubahan individu anak didik dan untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung proses kelas.

Lebih lanjut Syah (2009) menyatakan, bahwa dalam menggunakan satu atau beberapa metode pembelajaran, syarat-syarat yang harus diperhatikan adalah: 1) metode mengajar yang diperlukan harus membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar anak didik, 2) metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak didik, 3) metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian anak didik, 4) metode yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan anak didik untuk belajar lebih lanjut, 5) metode mengajar yang

digunakan harus dapat mendidik dengan teknik mengajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan dengan cara usaha pribadi, dan 6) metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membimbing anak didik agar pada akhirnya mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide maupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus senantiasa kembali pada pokok masalahnya. Dalam diskusi semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa). Menurut Agustin (2009) metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn sangat efektif karena mendorong partisipasi peserta didik secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyangga maupun sebagai ketua dan moderator. Hal ini diperkuat oleh Dayang, Ibrahim, dan Gusti Bujang (2012) bahwa metode diskusi kelompok melatih siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan dan melatih siswa menghadapi masalah secara berkelompok dan bekerja sama memecahkan masalah.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode diskusi sebagai berikut: a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan

dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa, dan b) Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan siswa yang: 1) lebih memahami masalah yang akan didiskusikan, 2) berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, 3) lancar berbicara, 4) dapat bertindak tegas, adil, dan demokratis. Tugas pimpinan diskusi antara lain: 1) pengatur dan pengarah diskusi, 2) penengah dan penyimpul berbagai pendapat, 3) para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi dan ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain, guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut. Siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Kelompok adalah kumpulan orang yang mempunyai karakteristik yang sama atau mempunyai tujuan yang sama; dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dengan berbagai cara untuk mengangkat kelompok. Adapun ciri-ciri umum kelompok menurut Walgito (2010) adalah 1) interaksi adalah saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi dapat berlangsung dengan

cara fisik dan emosional yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok, dan 2) Orang yang bergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dapat bersifat interistik atau karena perasaan senang.

Pada saat pembentukan kelompok guru membuat kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok dengan memperhatikan kemampuan akademis. Pada umumnya masing-masing kelompok beranggotakan empat orang yang terdiri atas satu orang yang berkemampuan tinggi, dua orang yang berkemampuan sedang, dan satu orang yang berkemampuan rendah.

Jarolimek dan Parker (dalam Isajoni 2010) ada tiga alasan dibentuk kelompok heterogen. Pertama, memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antarras, etnik, dan gender. Ketiga, memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi (*special hilper*), yang dapat membantu teman lainnya dalam merencanakan suatu pemasalahan dalam kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berkolaborasi dengan Guru mata pelajaran PKn. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak dengan sampel sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan pengukuran. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi. Teknik pengukuran berupa tes hasil belajar siswa.

Proses penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas yakni: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Tindakan (*Acting*), 3) Observasi (*Observing*), dan 4) Refleksi (*Reflecting*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan untuk: 1) menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penerapan metode diskusi kelompok, dan 2) meningkatnya efektivitas pembelajaran PkN bagi siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak dengan subyek penelitian sebanyak 31 siswa dengan berkolaborasi bersama guru PkN. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan efektivitas pembelajaran PkN dengan penerapan metode diskusi pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Sungai Kunyit Pontianak. Persiapan PTK dengan membuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai. Selain itu, juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Lembar Kerja Siswa; 3) Lembar pengamatan diskusi; dan 4) Lembar evaluasi. Pada persiapan PTK ini disusun daftar nama kelompok diskusi yang dibuat secara heterogen dengan memperhatikan jenis kelamin, kemampuan akademik siswa, latar belakang agama dan latar belakang keluarga.

Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada kegiatan praobservasi 8 September 2013, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dan dominan mencatat materi di papan tulis, sehingga siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru pada waktu menjelaskan materi di kelas, siswa lebih cenderung berbicara pada teman sebangkunya. Hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa tidak ada satupun siswa yang tuntas. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan efektivitas

dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok.

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Tindakan langsung dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. Sebelum metode diskusi kelompok dimulai, sudah dibuat dan dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan metode diskusi kelompok.

Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Setelah rencana disusun dan ditetapkan, selanjutnya dilakukan tindakan secara bertahap dengan melihat dan mencermati persiapan yang dilakukan oleh kelas VII.

Pelaksanaan tindakan pertama dilakukan pada hari Senin Tanggal 7 Oktober 2013 di kelas VII, pada jam pelajaran ketiga dan keempat.

Observasi (*Observing*)

Tindakan yang dilakukan pada siklus I, dibuat catatan dari beberapa informasi yang telah disampaikan dari ketua kelas dan siswa kelas VII, bahwa masih ada sebagian siswa di dalam menghadapi ulangan harian yang masih belum bisa menjawab soal-soal. Dengan demikian, di kelas VII pada saat dimulai proses pembelajaran belum menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hal tersebut di atas dianggap penelitian tindakan kelas dalam siklus I ini belum berhasil.

Refleksi (*Reflecting*)

Pelaksanaan tindakan I sesuai dengan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum berhasil seperti yang diharapkan. Hal tersebut terlihat masih adanya siswa yang belum bisa menjawab soal-soal dalam ulangan harian. Oleh karena itu perlu tindakan II untuk melihat apakah proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok tersebut sudah berhasil atau tidak. Setelah dilaksanakan perlakuan ditemukan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 58,50 dengan kategori belum mencapai

ketuntasan, sehingga perlu diadakan perbaikan melalui siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Oktober 2013, dengan masih melaksanakan metode diskusi kelompok. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: pertama, Perencanaan (*Planning*), bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran melalui metode diskusi kelompok, persiapannya sebagai berikut: (a) Guru yang mengajar sebelum memulai pelajaran melihat keadaan siswa, siap atau tidaknya, (b) memberitahukan kepada wali kelas VII untuk memotivasi siswanya dalam menghadapi pembelajaran melalui metode diskusi kelompok. Kedua, Pelaksanaan tindakan (*Acting*), dengan tujuan yang ingin dicapai dalam tindakan II ini adalah adanya perubahan dari diri siswa untuk meningkatkan pembelajaran melalui metode diskusi kelompok. Dalam tindakan ini diharapkan siswa lebih mempersiapkan diri, karena pembelajaran melalui metode diskusi kelompok yang kedua ini waktunya lebih leluasa, karena siswa di kelas VII mempersiapkan terlebih dahulu sesuatu yang diperlukan dalam menerapkan metode diskusi kelompok. Setelah dilaksanakan perlakuan, ditemukan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,09 dengan kategori belum tuntas.

Dari hasil penelitian pada siklus II, terjadi perubahan yakni peningkatan, yang sangat signifikan. Ketiga, observasi yang dilakukan pada tindakan II ini dapat disimpulkan, bahwa telah terjadi perubahan atau peningkatan yang dilakukan oleh kelas VII. Hal ini terlihat dari keadaan proses pembelajaran yang berlangsung secara tertib, disiplin, dan menyenangkan. Keempat, Refleksi (*Reflecting*), pelaksanaan tindakan II ini sesuai dengan hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa dengan diadakan pembelajaran melalui metode diskusi kelompok pada siklus II sudah ada perubahan dan peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 7 Desember 2013, dengan masih melaksanakan metode diskusi kelompok. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. Pertama, perencanaan (*planning*) bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran melalui metode diskusi kelompok, dengan mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: (a) Guru yang mengajar sebelum memulai pelajaran melihat keadaan siswa, siap atau tidak, (b) Memberitahukan kepada wali kelas VII untuk memotivasi siswanya dalam menghadapi pembelajaran melalui metode diskusi kelompok. Kedua, Pelaksanaan tindakan (*Acting*), dengan tujuan yang ingin dicapai dalam tindakan III ini adalah adanya perubahan dari diri siswa untuk meningkatkan pembelajaran melalui metode diskusi kelompok. Dalam tindakan ini diharapkan siswa lebih mempersiapkan diri, karena pembelajaran melalui metode diskusi kelompok yang ketiga ini waktunya lebih panjang, karena siswa di kelas VII mempersiapkan terlebih dahulu sesuatu yang diperlukan dalam menerapkan metode diskusi kelompok. Setelah dilaksanakan perlakuan ditemukan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III adalah 76,97 dengan kategori tuntas.

Dari hasil penelitian pada siklus III, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Ketiga, Observasi yang dilakukan pada tindakan III ini dapat disimpulkan, bahwa telah terjadi perubahan atau peningkatan yang dilakukan oleh siswa kelas VII. Hal ini terlihat dari keadaan proses pembelajaran yang berlangsung secara tertib, disiplin dan menyenangkan. Keempat, Refleksi (*Reflecting*), pelaksanaan tindakan III ini sesuai dengan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa, dengan diadakannya pembelajaran melalui metode diskusi kelompok pada siklus III sudah ada perubahan dan peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

Selama kegiatan berlangsungnya diskusi di siklus III terus diamati, kemudian dapat ditarik simpulan bahwa ada perubahan yang sangat baik pada siklus III dibandingkan pada siklus II.

Hasil pemantauan dituliskan di lembar observasi. Pada saat kegiatan persentasi berakhir, siswa diajak melakukan kegiatan refleksi dini terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu, pada saat refleksi juga diberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan setelah semua data terkumpul dengan pertimbangan analisis yang logis yaitu analisis yang sebenar-benarnya sesuai dengan data yang ada. Proses analisis data di mulai dengan membaca keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber, kemudian menyusunnya ke dalam satuan-satuan dan mengkategorikannya.

Data hasil penelitian yang diperoleh setelah dilakukan tiga siklus, mencapai hasil rata-rata 76,93 (kategori tuntas), bahkan melampaui kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang dipersyaratkan pada mata pelajaran PKn yakni 70.00. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn melalui metode diskusi kelompok. Kegiatan diskusi kelompok di kelas berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari seriusnya siswa mengikuti proses berjalannya diskusi kelompok. Siswa sudah dapat menciptakan suasana kondusif dalam diskusi kelompok. Dalam pengambilan keputusan, siswa bermusyawarah terlebih dahulu. Ini dilihat dari cara mereka menjawab pertanyaan yang

diajukan, didiskusikan terlebih dahulu dengan anggota kelompok yang lainnya.

Pada saat berlangsungnya diskusi kelompok siswa yang sedang mempersentasikan materi yang dibagikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk bertanya dengan anggota kelompok yang sedang mempersentasikan materi diskusi.

Tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn melalui metode diskusi kelompok dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat pada hasil siklus III mencapai hasil maksimal (rata-rata 76,93) kategori tuntas.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kendala yang cukup mempengaruhi dalam proses dan waktu penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, guru PKn di sekolah tersebut belum pernah menggunakan metode diskusi kelompok, sehingga mengalami kesulitan di dalam penerapannya. Pada saat akan dilaksanakan metode diskusi kelompok, dalam jangka waktu 3 minggu, terhitung dari tanggal 20 November 2013 sampai dengan tanggal 5 Desember 2013 diskusi harus selesai karena pada tanggal 6 Desember 2013 hingga tanggal 12 Desember 2013 bertepatan dengan pelaksanaan Ulangan Umum.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I, siklus II, dan siklus III, dapat ditarik simpulan bahwa dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn pada siswa dapat dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil tes yang

Tabel 1 Nilai Rata-Rata setiap siklus

Siklus	Nilai Rata-Rata Hasil Test	Kategori
Siklus I	58,50	tidak tuntas
Siklus II	67,09	tidak tuntas
Siklus III	76,93	tuntas

diperoleh pada setiap siklus. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 58,50, siklus II diperoleh nilai rata-rata 67,09 dan siklus III dengan nilai rata-rata 76,93. Adapun nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah dan guru PKn di sekolah tersebut adalah 70,00. Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn menunjukkan terjadinya interaksi yang baik di antara siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan saling menguntungkan satu sama lain.

Metode diskusi kelompok yang tertanam pada siswa adalah adanya penghargaan terhadap individu, adanya kebebasan mengemukakan pendapat, adanya kebebasan berkumpul, musyawarah untuk mufakat, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok membuat siswa untuk aktif dalam berbicara, aktif dalam bertanya, belajar bekerja sama dengan siswa lainnya dan siswa tidak merasa bosan atau jenuh di dalam proses belajar mengajar. Siswa juga dapat memperoleh keuntungan dalam penyelesaian tugas karena dikerjakan secara bersama-sama lewat diskusi kelompok, sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai satu sama lain, terutama saling menghargai dalam mengemukakan pendapat.

Pustaka Acuan

- Agustin. W. 2009. *Studi Komparasi Antara Metode Diskusi Dengan Metode Role Playing Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi Pada FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Arsyad, A. 1990. *Media Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Dayang. Y. S., Ibrahim M. Y., & Gusti. B. 2012. *Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Sungai Ambawang*. Hasil Penelitian Kelompok Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/3129/3139>, diakses 6 Pebruari 2015
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. S. B. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. S. B. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saran

Berdasarkan pada data empirik yang ditemukan pada penelitian ini menyarankan sebagai berikut: Pertama, guru secara berkala harus senantiasa menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Kedua, guru sebagai fasilitator, pendidik dan pembimbing melakukan inovasi dan kreatif secara intensif agar dalam proses pembelajaran di kelas lebih bervariasi. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni pencapaian kompetensi dasar (KD). Ketiga, diskusi kelompok sebaiknya lebih sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran PKn sehingga siswa lebih dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki seperti kompetensi berbicara, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan memupuk kerja sama antarsiswa. Keempat, pembagian kelompok dalam penerapan metode diskusi kelompok dilakukan secara heterogen dan diacak berdasarkan kemampuan siswa, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga agar siswa dapat berinteraksi secara efektif satu sama lainnya sehingga terjadi kerja sama yang saling menguntungkan.

- Gagne R,M & Briggs, L.J. 1979. *Principles of Instructional Design. Second Edition*, New York: United States of America.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). 2002. Jakarta: Sinar Grafika.
- Gie, T.L,. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Publisher. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Hamdani. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibnu, M. A. 2008. Hasil dan Prestasi Belajar. <http://spesialist-troch.com/content/view/120/29>. diakses 13 Maret 2015.
- Isajoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A., Andriyono, T., & Prasasti S. 2014. *Menjadi Sekolah Terbaik; Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*. Jakarta: Tanoto Foundation & Raih Asas Sukses.
- Syah, M. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sadiyah, H. 2003. *Efektivitas Metode Diskusi Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMP YAPIA Ciputat*. Skripsi Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Syarif Hadayatullah Jakarta
- Sardiman, A. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Pres.
- Sapriya. 2007. *Perspektif Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa Disertasi Pendidikan IPS*. Bandung: SPS UPI Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Somantri. 2012. *Pancasila Sebagai Materi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sudjana, N,.1998. *Cara Belajar Siswa Aktif*: Bandung: Sinar Baru.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: diperbanyak oleh Sinar Grafika.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.